

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori ini menjelaskan tentang variabel-variabel yang akan di teliti diperoleh dari buku, jurnal, tesis, dan media informasi lainnya. Teori-teori inilah yang nantinya akan menjadi pembanding atau tolak ukur dalam penelitian yang kebenaran teorinya sudah teruji.

2.1.1 Pengertian Bank

Untung (2000) menyatakan bahwa usaha perbankan pada dasarnya merupakan usaha simpan-pinjam demi dan untuk kepentingan pihak ketiga tanpa memperhatikan bentuk hukumnya apakah perorangan ataukah badan hukum. Undang-undang Nomor 14 Tahun 1967 memberikan pengertian bahwa bank sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa dalam pembayaran dan peredaran uang. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan usaha secara konvensional dapat ditemukan pada bank BRI (Bank Rakyat Indonesia), bank

BNI (Bank Negara Indonesia) dll. Sedangkan bank dengan prinsip syariah dapat di temui di sejumlah bank seperti BSM (Bank Syariah Mandiri), bank BRI Syariah dll .

Pemerintah menugaskan perbankan Indonesia untuk selalu ikut serta dalam melaksanakan program pemerintah guna mengembangkan sektor-sektor perekonomian tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada koperasi tertentu dan pengusaha golongan ekonomi menengah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut pasal 4 Undang-undang Perbankan Tahun 1992, Tujuan Perbankan Indonesia adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional guna meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Menurut Latumaerissa (2011), selain mempunyai fungsi pokok sebagai lembaga intermediasi, bank mempunyai beberapa fungsi lain seperti *Agent of development, Agent of Trust, Agent of Servis.*

2.1.2 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Bank Indonesia dan Otoritas jasa Keuangan pada tanggal 31 Desember 2013 menandatangani Berita Serah Terima (BATS) yakni pengalihan pengaturan dan pengawasan Bank dari Bank Indonesia kepada Otoritas Jasa Keuangan sumber dari: https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_155613_Dkom.aspx. Menurut UU Nomor 21 tahun 2011 adalah Otoritas Jsa Keuangn (OJK) berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegritas terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan baik dik sektor perbankan, pasar modal dan sektor jasa keuangan

lainnya. Tujuan pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat pada pasal 2 UU Nomor 21 tahun 2011 yaitu agar semua kegiatan yang di dalam sektor jasa keuangan terselenggara secara teratur, adil, transparan, akuntabel dan mampum mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi 2012:2) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Tantangan perbankan nasional menurut Alex Dungal dan Emrl Ferdiansyah pada tahun 2014 yaitu gambaran umum perbankan nasional sampai kuartal pertama tahun 2014 masih menunjukkan kinerja yang stabil, kinerja bank umum dapat diukur dari sisi aset, dana pihak ketiga (DPK), kredit dan laba yang memperlihatkan perbankan nasional menjadi sehat, Data yang diperlihatkan Bank Indonesia menyebutkn pada tahun 2014 Rp. 4.263 triliun.

Ditengah berbagai tekanan yang ada ketahanan perbankan nasional masih terjaga, Namun pada tahun 2017 Indonesia mengalami tekanan yang cukup kuat yaitu dimana menumbuhkan kredit sebesar 8,2%, Perbankan fokus bersih-bersih aset yang bermasalah dan lebih selektif lagi menyalurkan kredit agar tidak memberikan tekanan, Pada tahun 2017 NPL di Indonesia sebesar 2,96% lebih

rendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,1% dan pada tahun 2018 harusnya lebih optimis pada pertumbuhan kredit dan kualitas aset, Dalam tahun 2018 di perkirakan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,3% dan kredit bertumbuh antara 10% - 11%.

Tingkat kesehatan bank diatur oleh Bank Indonesia dalam surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian kinerja perbankan mencakup intermediasi, profitabilitas, risiko dan lain-lain (Rahim,2014).

Rasio Profitabilitas menunjukkan tingkat eektivitas manajemen suatu perbankan. Hal tersebut menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, Semakin tinggi profitabilitas suatu perbankan maka tingkat efisiensi perusahaan semakin baik. Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba selama satu periode dengan mengelola berbagai sumber daya yang dimilikinya seperti aset dan modal secara efektif dan efektif. Pengembalian atas aset mengungkapkan informasi seberapa efisien bank dalam beroperasi, karena hal ini mengindikasikan berapa banyak laba yang dihasilkan dalam setiap dollar aset yang digunakan (Ferdyant dkk, 2014).

Salah satu rasio dalam profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang didapatkan serta posisi bank dari segi penggunaan asset akan semakin baik (Sari dkk, 2012).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

2.1.4 Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2010:25) likuiditas adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhikewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Rasio Likuiditas Suatu bank dapat dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajibannya untuk membayarhutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas itu sendiri yaitu untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar (hutang dalam hal ini adalah bank).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.03/2016 Tentang Transformasi Lembaga Keuangan Mikro Konvensional menjadi Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Keuangan Mikro

Syariah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada Pasal 15 LKMK Transformasi atau LKMS Transformasi harus memiliki:

a. *Non-Performing Loan* (NPL) Gross atau *Non-Performing Financing* (NPF) Gross paling tinggi 1% (satu persen) bagi BPR atau BPRS, selama 6 (enam) bulan terakhir;

b. Laba pada tahun berjalan dan laba selama 2 (dua) tahun sebelumnya;

c. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif yang telah dibentuk paling sedikit sama dengan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif yang wajib dibentuk sesuai ketentuan mengenai kualitas aset produktif dan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif BPR atau BPRS;

d. *Cash Ratio* paling sedikit 4,05% (empat koma nol lima persen) yang memenuhi kriteria:

1. sehat sesuai ketentuan mengenai tingkat kesehatan BPR bagi LKMK Transformasi;

2. peringkat komponen 2 (dua) sesuai ketentuan mengenai tingkat kesehatan BPRS bagi LKMS Transformasi.

Menurut Mulyono (1998), *Cash Ratio* akan berpengaruh laba melalui *loanable fund*, jika cash ratio ditentukan pada posisi tinggi agar likuiditas aman, maka *loanable fund* kecil sehingga berakibat profit bank dari pendapatan bunga kecil. Sebaliknya jika posisi cash ratio rendah, maka *loanable fund* besar yang jika

direalisasikan dalam bentuk kredit maka profitabilitas bank dari pendapatan bunga akan besar.

Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2016: 138) adalah: Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Margo Mulyono dan Nurdin Kaimiddin yang berjudul Pengaruh *Cash Ratio*, *Loan Deposit Ratio* dan *Capital Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Go Public di Indonesia Periode Amatan Th. 1995 s/d 1998. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian regresi linear berganda dan menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, *Cash Ratio* dan *Loan Deposit ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, *Capital Asset Ratio* memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan *Return On Asset* dimana ketika *Capital Asset Ratio* positif *Return On Asset* juga positif namun manakala *Capital Asset Ratio* negatif d tahun 1998 maka *Return On Asset* juga negatif , dan indikasi bahwa baik *Cash Ratio* maupun *Loan Deposit Ratio* memiliki kecenderungan negatif dengan *Return On Asset* disebabkan karena nilai *Cash Ratio* dan *Loan Deposit Ratio* yang berkembang positif dari tahun ke tahun diikuti dengan negatifnya nilai *Return On Asset* pada tahun 1998.

Penelitian yang dilakukan oleh Donnie Bayu Pranoto (2008). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan positif antara *Cash Ratio* dengan ROA. Jadi *Cash Ratio* dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} : \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Manajemen Resiko

Menurut Djojosoedarsono (2003:4) pengertian manajemen resiko adalah penerapan fungsi manajemen dalam manajemen resiko, terutama resiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Ini termasuk kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, memimpin atau mengoordinasi dan mengawasi (termasuk mengevaluasi) program manajemen resiko. Bank Indonesia sebagai “*the last of resort*” yang berkewajiban penuh untuk menjaga dan melindungi perbankan dalam negeri dari berbagai resiko. Terdapat empat resiko yang perbankan tetapkan oleh Bank Indonesia yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko operasional dan resiko likuiditas. Bank dalam menjalankan kegiatannya tidak lepas dari berbagai resiko salah satunya adalah resiko kredit yaitu Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu resiko yang mencerminkan resiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang

mengalami kesulitan pada pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi,2006).

Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini yaitu maksimal 5%. Semakin tinggi NPL maka menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank (Rahim dan Irpa, 2008). Resiko kredit yaitu risiko yang dihadapi oleh bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Karena beberapa hal, nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti pembayaran pokok dan bunga pinjaman sehingga bank mengalami kerugian dikarenakan bank tetap mengeluarkan bunga untuk simpanan nasabah.

Otoritas Jasa Keuangan didirikan untuk menggantikan peran Bank Indonesia dalam peraturan dan pengawasan Bank serta melindungi, pelanggan industri jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk berdasarkan UU No. 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasn yng terintegritas terhadap semu sektor jasa keuangan.

2.1.5.1 Jenis Resiko

Risiko yang dihadapi perbankan menurut Basel II dalam Basyaib 2007:2 meliputi empat jenis, yaitu:

- a. **Risiko kredit**, yaitu risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan gagalnya pihak pasangan counterpart dalam memenuhi kewajiban, dengan kata lain merupakan risiko tidak dilunasinya hutang-hutang peminjam.

- b. **Risiko pasar**, yaitu risiko kerugian untuk posisi didalam atau diluar neraca yang muncul karena perubahan harga dalam pasar yang diakibatkan oleh perubahan suku bunga, nilai tukar, harga saham serta harga komoditas.
- c. **Risiko operasi**, yaitu kerugian yang diakibatkan kurangnya atau gagalnya proses internal, sumber daya manusia, dan sistem, atau dapat juga diakibatkan oleh kejadian-kejadian eksternal. Risiko hukum dan kewajiban perundangan termasuk dalam risiko operasi.
- d. **Risiko lain-lain**, risiko yang termasuk dalam risiko lain-lain adalah sebagai berikut:
1. **Risiko bisnis**, yaitu risiko keputusan manajemen dalam kaitannya dengan posisi persaingan bank serta peluang tumbuhnya bank dalam pasar yang berubah. Risiko strategik, yaitu risiko yang terkait dengan keputusan bisnis dalam jangka panjang serta risiko dalam penerapan keputusan strategik tersebut.
 2. **Risiko strategik** menyangkut keputusan bank dalam penentuan jenis usaha yang akan didanai, usaha dan bank lain yang akan diakuisisi, serta keputusan untuk menutup dan menjual salah satu lini usaha bank.
 3. **Risiko reputasi**, yaitu risiko potensi kerusakan yang diakibatkan oleh opini publik negatif terhadap sebuah bank. Risiko reputasi dapat juga terjadi untuk sektor perbankan secara keseluruhan.

2.1.5.2 Resiko Kredit

Hardanto (2006), mengemukakan bahwa risiko kredit adalah risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang gagal memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Sastrapoera (2001) risiko kredit merupakan salah satu risiko yang umum dihadapi oleh bank dalam pemberian kredit. Pada kegiatan perbankan risiko kredit mengambil bagian terbesar karena pemberian pinjaman dan investasi merupakan bagian terbesar dalam aktiva bank.

1. Risiko kredit timbul karena terjadinya ketidakpastian pelunasan oleh debitur. Kegagalan memenuhi perjanjian pelunasan sebagian atau seluruhnya.
2. Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan karena investasi yang tidak bisa memberikan pendapatan atau bisa dikatakan risiko yang mengakibatkan aktiva modal.

2.1.5.3 Tujuan Resiko

Tujuan yang ingin dicapai dalam manajemen risiko menurut Djojosoedarsono(2003:11), dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

- a. Tujuan sebelum terjadinya peristiwa yang menimbulkan kerugian yaitu antara lain:
 - 1) Hal-hal yang bersifat ekonomis, misalnya upaya untuk menanggulangi kemungkinan kerugian dengan cara yang paling ekonomis, yang dilakukan melalui analisis keuangan terhadap biaya program keselamatan, maupun biaya dari bermacam-macam teknik penanggulangan risiko.

- 2) Hal-hal yang bersifat non ekonomis yaitu upaya untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan, sehingga dengan adanya upaya penanggulangan maka kondisi tersebut dapat diatasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL (Non Performing Loan) yaitu perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank kepada debitur.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.1.5.4 Upaya Menurunkan Resiko Kredit Macet

Kredit macet adalah dimana para debitur atau perusahaan tidak bisa membayar kredit bank pada waktu yang sudah ditentukan, pada perbankan kredit macet biasanya disebut dengan istilah NPL (*non-performing loan*). Jika NPL pada Bank tinggi maka kondisi tersebut sehat, Jika NPL pada Bank tinggi maka kondisi tersebut tidak sehat dan risiko yang dibebankan oleh bank cukup tinggi. Kredit macet tidakan terjadi jika para debitur satau atau dua saja uang kurang disiplin pada waktu pembayaran cicilan pinjaman kredit. Cara meminimalisir risiko kredit macet yaitu restrukturasi ulang, penghapusan buku kredit macet, penghentian penagihan.

2.1.6 Fungsi Intermediasi

Intermediasi adalah perantara atau penghubung antar masyarakat yang menyimpan dananya dalam berbagai bentuk seperti tabungan, Giro, Deposito dan Sertifikat Deposito atau biasa disebut dengan Dana Pihak ketiga (DPK) dengan

menyalurkan dananya berupa bentuk pinjaman kredit fungsi intermediasi bank merupakan fungsi utama dari kegiatan bank. Mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga karena adanya informasi *asymetric* dengan pengguna dana (*corporations/netborrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak sehingga muncul fungsi intermediai (Sauders & Garnet, 2008). Indikator untuk faktor ini adalah *loan to deposit ratio* (LDR) (Hj. Masithah Akbar, Ida Mentayani 2010). Rasio *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti / Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian Relevan
Eka Putra Nicky Adare, Sintje C. Nangoy, dan Ivonne S.Serang (2015)	Pengaruh Likuiditas Bank Terhadap Return On Asset Pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013	Independen: 1. QR 2. CHR 3. LDR Dependen: 1. ROA	1. Variabel Independen QR dengan nilai signifikan $0\% < \text{taraf } \alpha \text{ } 5\%$, Artinya variabel QR berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. Variabel Independen CHR dengan nilai signifikan $0\% < \text{taraf } \alpha \text{ } 5\%$, Artinya variabel CHR berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. Variabel Independen LDR dengan nilai signifikan $0\% < \text{taraf } \alpha \text{ } 5\%$, Artinya variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA
NI Made Inten Uthami Warsa dan I Ketut Mustanda (2016)	Pengaruh CAR, LDR dan NPL Terhadap ROA pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Independen: 1. CAR 2. LDR 3. NPL Dependen : 1. ROA	1. Variabel Independen CAR dengan nilai signifikan sebesar $88,4\% > \text{taraf } \alpha \text{ } 5\%$, Artinya CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 2. Variabel Independen LDR dengan nilai signifikan sebesar $14,4\% > \text{taraf } \alpha \text{ } 5\%$, Artinya LDR berpengaruh positif

			<p>signifikan terhadap ROA</p> <p>3. Variabel Independen NPL dengan nilai signifikan sebesar $1,4\% < \text{taraf } \alpha 5\%$, Artinya CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA</p>
<p>Riski Agustingrum (2013)</p>	<p>Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan</p>	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. LDR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen CAR dengan nilai signifikansi sebesar $14,1\% > \text{taraf } \alpha 5\%$, Artinya CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA 2. Variabel Independen NPL dengan nilai signifikansi sebesar $2,6\% > \text{taraf } \alpha 5\%$, Artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 3. Variabel Independen LDR dengan nilai signifikansi sebesar $4,6\% < \text{taraf } \alpha 5\%$, Artinya LDR berpengaruh positif terhadap ROA
<p>I Gusti Ayu Dwi Ambarwati , Nyoman Abundati (2018)</p>	<p>Pengaruh Capital Adequacy, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Asset</p>	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. LDR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen CAR nilai signifikan sebesar $3,6\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. Variabel Independen NPL $2,2\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya NPL berpengaruh negatif dan signifikan

			<p>terhadap ROA</p> <p>3. Variabel Independen LDR $3,6\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA</p>
Dewa Ayu Sri Yudiartini, Ida Bagus Dharmadiaksa (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. LDR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen CAR nilai signifikan sebesar $0,9\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya CAR berpengaruh negatif terhadap ROA 2. Variabel Independen NPL nilai signifikan sebesar $0,61\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA 3. Variabel Independen CAR nilai signifikan sebesar $0,7\% < \text{taraf } \alpha 5\%$ artinya CAR berpengaruh negatif terhadap ROA
Adi dwi Purnomo, Rosnah (2017)	Pengaruh Loan to deposit ratio (LDR) dan Current Ratio (CR) terhadap Return ON Asset pada perusahaan bank umum milik pemerintah yang terdaftar di (BEI)	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LDR 2. CR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara persial Loan To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Secara persial Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 3. Secara simultan berdasarkan hasil uji F diatas dapat diperoleh F hitung sebesar 8,963 dan Ftabel (8,963 > 2.96) ini artinya secara silmultan Asset Loan To Depsit Ratio dan Current

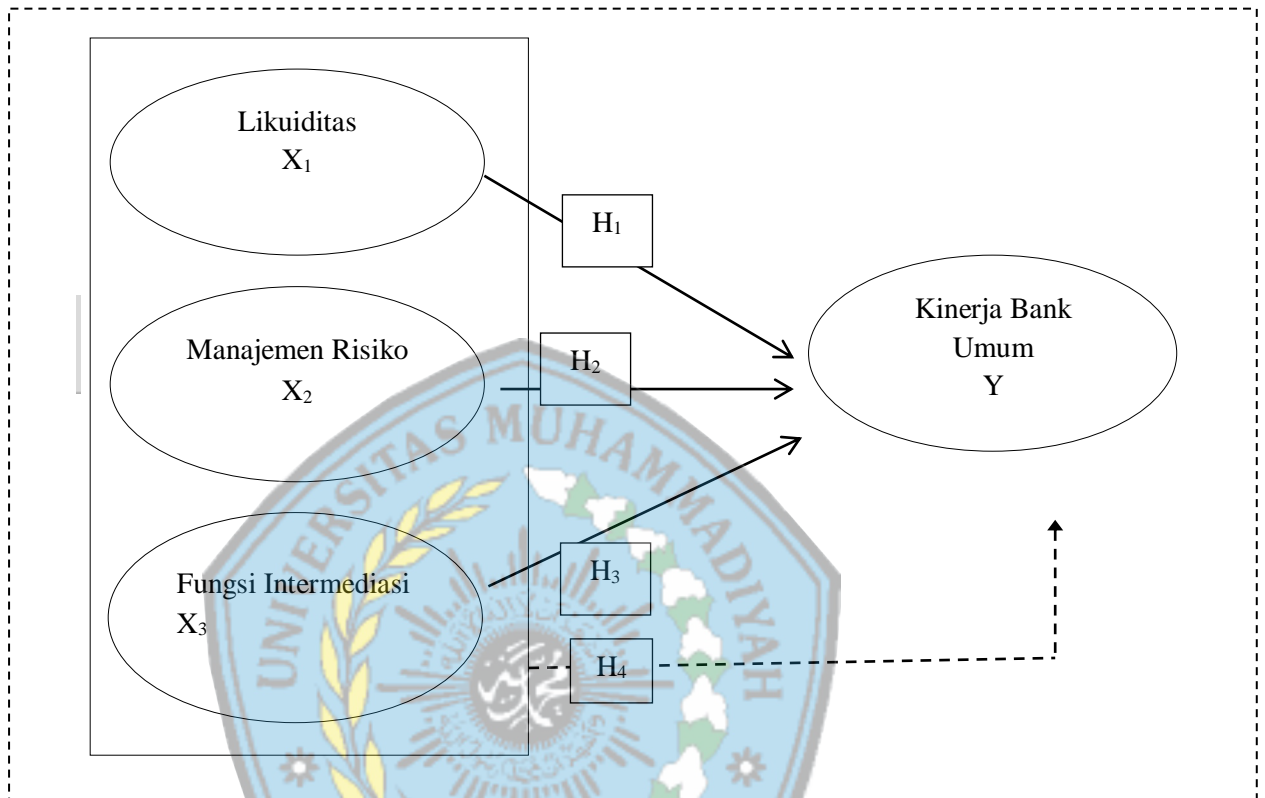
				Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Anwar Puteh (2016)	Pengaruh LDR, NPL dan BOPO Terhadap ROA pada Bank Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LDR 2. NPL 3. BOPO <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. Variabel Independen NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 3. Variabel Independen BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Zulfa Majidi (2017)	Analisis Pengaruh CAR, NPL dan LDR terhadap Profitabilitas pada Perusahaan yang di Listing di BEI 2014-2016	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR 2. NPL 3. LDR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen CAR nilai signifikan sebesar 9,32% > taraf α 5 % , Artinya variabel CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA 2. Variabel Independen NPL nilai signifikan sebesar 9,2% > taraf α 5%, Artinya variabel NPL tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA 3. Variabel Independen LDR nilai signifikan sebesar 9,6% > taraf α 5%, Artinya variabel LDR tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA
Yasir M.Pidu (2015)	Pengaruh CR, DER, BOPO Terhadap ROA pada Koperasi di Kabupaten Bone Bolango	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CR 2. DER 3. BOPO <p>Dependen:</p>		<ol style="list-style-type: none"> 1. current ratio, debt equity ratio dan BOPO secara bersama – sama dapat memengaruhi Return On Asset pada koperasi di Kabupaten Bone Bolango.

		1. ROA	<ol style="list-style-type: none"> 2. Secara parsial bahwa rasio debt equity ratioidan BOPO yang dapat memengaruhi return on asset 3. variabel current ratio secara parsial tidak berpengaruh terhadap return on asset.
Apriansyah Rahman (2010)	Pengaruh Cash Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Capital Terhadap rofitabilitas pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CR 2. LDR 3. CAR <p>Dependen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA 	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR mempengaruhi RO secara langsung sebesar 19,98% sedangkan pengaruh tak langsung CR terhadap ROA melalui CAR sebesar 1,16% pada sektor perbankan di bursa efek indonesia. 2. LDR tidak signifikan berpengaruh terhadap ROA pada sektor perbankan di bursa efek indonesia. 3. CAR mempengaruhi ROA secara langsung 12,88% sedngkan pengaruh tak langsung CAR terhadap ROA melalui CR sebesar 1,16% pada sektor perbankan di bursa efek indonesia. 4. CR menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA.

Sumber: Berbagai Acun Penelitian dari Tahun 2010-2018

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian.

Keterangan Gambar :

- = Ruang lingkup penelitian
- = Ruang lingkup pengaruh secara simultan
- = Variabel Independen dan Dependen
- = Hipotesis
- = Pengaruh secara parsial
- > = Pengaruh secara simultan

Keterangan Hipotesis :

H₁ = Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum

H₂ = Manajemen Risiko secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum

H₃ = Fungsi Intermediasi Piutang secara parsial berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum

H₄ = Likuiditas, Manajemen Risiko, Fungsi Intermediasi secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan penelitian biasanya di susun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jadi hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2013).

Untuk mendapatkan bukti yang empiris apakah variabel independent yaitu Likuiditas, Manajemen resiko, dan Fungsi Intermediasi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependent ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Likuiditas secara parsial terhadap Kinerja Bank Umum.

H2: Terdapat pengaruh negatif tidak signifikan pada Manajemen Risiko secara parsial terhadap Kinerja Bank Umum.

H3: Terdapat pengaruh positif tidak signifikan pada Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum.

H4: Terdapat pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko, Fungsi Intermediasi secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Bank Umum.

2.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Bank Umum yang Terdaftar di BEI.

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Kasmir, 2014). Bank dianggap semakin baik apabila kondisi bank mampu memenuhi permintaan kredit tanpa adanya sesuatu yang menunda (kredit yang cepat direalisasikan).

Menurut Riyanto (2008:25) dikutip dalam penelitian IT Agustina (2018) Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Menurut Farah Nur Sabrina (2014) Likuiditas adalah kemampuan bank untuk menandai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban dengan segera jatuh tempo, tanpa menimbulkan kerugian yang tidak diinginkan. Menyatakan bahwa Likuiditas yang Ideal menggambarkan kondisi kinerja bank yang efektif melayani nasabahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Donnie Bayu Pranoto (2008). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan positif antara *Current Ratio* dengan ROA. Jadi *Cash Ratio* dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengukur tingkat profitabilitas. Dengan adanya kajian diatas dapat dirumuskan hipotesis yang pertama sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank umum yang terdaftar pada bursa efek indonesia (BEI).

1.4.2 Pengaruh Manajemen Resiko terhadap Kinerja Bank Umum yang Terdaftar di BEI.

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi 2012:17). Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Bank Umum menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPL (di atas 5 %) maka bank tersebut semakin tidak sehat. Secara teori, ketika NPL semakin tinggi maka bank tersebut semakin tidak sehat karena tingginya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Ketika kondisi bank yang semakin tidak sehat tentu saja akan sangat berpengaruh kepada keputusan investasi para stakeholder karena profitabilitas bank yang pasti akan semakin menurun.

Menurut Djohanputro (2008,p277) dikutip dalam penelitian Muhammad, Manajemen Risiko adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan dalam memonitor dan mengendalikan implementasi penanganan risiko.

Manajemen risiko meliputi:

1. Akses yang bisa dipercaya, tentang risiko yang terbaru
2. Proses pengambilan keputusan didukung oleh kerangka analisis risiko dan proses evaluasi.
3. Memantau risiko
4. Pengendalian yang tepat untuk menghadapi risiko.

Menurut Dinni Attar, Ishlahuddin, M.Shabri (2014) menyatakan bahwa Manajemen risiko kredit yang diprokikan dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet maka akan menurunkan tingkat penapatan an laba bank sehingga ROA menurun. Oleh karena itu besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja perbankan diperlukan pengelolaan yang aktif. Dinni Attr, Ishlahuddin, M.Shabri (2014) menyatakan bahwa NPL secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum yang terdaftar pada BEI pada tahun 2014-2018. Dengan adanya kajian akademik diatas dapat dirumuskan hipotesis yang kedua sebagai berikut:

H2 : Manajemen Resiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar pada (BEI).

1.4.3 Pengaruh Fungsi Intermediasi terhadap kinerja Bank Umum yang terdaftar pada BEI.

Fungsi intermediasi digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, efisiensi bank merupakan indikator untuk mengukur kinerja (performance) suatu bank untuk menganalisis dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. (Saunders & Garnet, 2008) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu: (1) berfungsi sebagai perantara (broker), (2) mengubah asset (asset transformer) (3) berperan sebagai pengawas (monitoring) (4) berperan menghasilkan informasi (information producer).

Menurut Taswan (2010:6) dikutip dalam penelitian R.Siringoringo (2017) Penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) antara unit surplus dana perbankan berasal masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa salah satu ketentuan perbankan yang sangat berpengaruh terhadap keberanian para eksekutif perbankan untuk memperbesar volume kreditnya dalam rangka mengejar profitabilitas yang tinggi adalah LDR. Desk Ayu Sriary Bhegawati (2018) menyatakan bahwa Fungsi intermediasi yang diprosikan dengan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Umum dan BPR yang terdapat di Provinsi Bali, Dengan adanya kajian akademik diatas dirumuskan hipotesis yang ketiga sebagai berikut:

H3 : Fungsi intermediasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kinerja Bank Umum yang terdaftar di BEI.

1.4.4 Pengaruh Likuiditas, Manajemen Risiko dan Fungsi Intermediasi terhadap Kinerja Bank Umum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faiz Nurul Iman, Nurdin dan Azib (2017) dengan judul Pengaruh Risiko Likuiditas, terhadap Kinerja Perbankan (Studi kasus pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015) memperoleh hasil Pengaruh Risiko Likuiditas sebesar 34,4% sedangkan 65,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini secara parsial, risiko likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan.

Purwoko dan Sudiyatno (2013) mengungkapkan bahwa risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan atau probabilitas suatu hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Risiko dapat dikategorikan menjadi empat kategori yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko reputasi. Barajas (1999) mengatakan bahwa kualitas pinjaman yang tidak berjalan dengan lancar berpengaruh positif terhadap spread suku bunga.

Hasil penelitian Iqtishoduna (2018) Manajemen risiko yang diprosikan dengan CAR, BOPO dan NPL secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, CAR dan NPL secara parsial tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011

sampai dengan 2016 secara parsial, Hasil manajemen risiko yang tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Akbar (2010) mengenai ROA berpengaruh signifikan parsial terhadap fungsi intermediasi perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, maka tingkat penyaluran kredit dalam bentuk dana pihak ketiga akan menurun.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Secara simultan Likuiditas, Manajemen Risiko dan Fungsi Intermediasi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Bank Umum.

